



## **HUBUNGAN PHBS DAN KEPADATAN HUNIAN DENGAN KEJADIAN *SCABIES* PADA SANTRI**

**Mahfirotul Lailia Nur Janah\*, Ervi Suminar, Widiharti**

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Proklamasi No. 54, Trate, Gresik, Jawa Timur 61114, Indonesia

[\\*mahfirotullailia@gmail.com](mailto:mahfirotullailia@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Scabies* penyakit kulit yang bisa menyerang manusia di lingkungan kurang sehat dan bisa terjadi karena kepadatan hunian yang tinggi. Pondok Pesantren tempat yang terjadi penularan *Scabies*. *Scabies* ditandai kulit gatal didaerah sela-sela jari dan lipatan tubuh. Pencegahan *Scabies* yang dilakukan yaitu menjaga kebersihan lingkungan. Tujuan penelitian untuk menganalisis Hubungan PHBS dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pendekatan *Cross-sectional* yang dilakukan meninjau variabel independen dan variabel dependen, populasi sejumlah 117 santri yang diamati pada waktu yang sama. Teknik *random sampling* sejumlah 90 santri. Instrumen dengan kuesioner PHBS dan observasi kepadatan hunian dan kejadian *Scabies*. Analisa data uji *Chi-Square*. Hasil analisis korelasi *Chi-Square* PHBS dengan kejadian *Scabies*, nilai  $p$  sebesar  $0,013 < \alpha$ . Maka terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis dari kepadatan hunian dengan kejadian *Scabies* tidak terbaca korelasinya, tetapi berdasarkan teori dan data terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Terdapat hubungan PHBS dan kepadatan hunian dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik. Jika PHBS diterapkan dengan baik, risiko terjadinya *Scabies* dapat berkurang.

Kata kunci: kejadian scabies; kepadatan hunian; PHBS; santri

## **THE RELATIONSHIP BETWEEN PHBS AND RESIDENTIAL DENSITY WITH THE INCIDENCE OF SCABIES IN STUDENTS**

### **ABSTRACT**

*Scabies* is a skin disease that can attack humans in unhealthy environments and can occur due to high residential density. Islamic boarding schools are where *Scabies* transmission occurs. *Scabies* is characterized by itchy skin between the fingers and body folds. *Scabies* prevention is carried out by maintaining environmental cleanliness. The purpose of this study was to analyze the relationship between PHBS and residential density with the incidence of scabies in students at the An-Nuriyah Benjeng Gresik Islamic Boarding School. This study used a quantitative method, a cross-sectional approach, which was carried out by reviewing the independent and dependent variables, a population of 117 students who were observed at the same time. The random sampling technique was 90 students. The instrument was a PHBS questionnaire and observations of residential density and the incidence of *Scabies*. *Chi-Square* test data analysis. The results of the *Chi-Square* correlation analysis of PHBS with the incidence of *Scabies*, the  $p$  value was  $0.013 < \alpha$ . So there is a relationship between the two variables. The analysis of residential density and scabies incidence showed no correlation, but theory and data suggest a relationship between the two variables. There is a correlation between PHBS (Healthy Living Environment) and residential density with scabies incidence among students at the An-Nuriyah Benjeng Islamic Boarding School in Gresik. Proper implementation of PHBS can reduce the risk of scabies.

Keywords: incidence of scabies; PHBS; residential density; santri

## **PENDAHULUAN**

Diabetes melitus adalah penyakit metabolik kronis yang berlangsung seumur hidup dan memerlukan penanganan berkesinambungan. Peningkatan jumlah penderita diabetes melitus berdampak serius karena dapat menimbulkan berbagai komplikasi, seperti kerusakan pembuluh darah di otak, jantung, dan ekstremitas, gangguan fungsi saraf, penurunan tajam penglihatan akibat kerusakan retina, hingga kerusakan ginjal yang berujung gagal ginjal terminal. Hingga kini, diabetes melitus tetap menjadi isu kesehatan global yang mendapat perhatian khusus, termasuk di Indonesia, karena prevalensinya yang terus bertambah setiap tahun. Penyakit ini tidak hanya menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia, tetapi juga memicu masalah kesehatan serius seperti kebutaan permanen, penyakit kardiovaskular, dan gagal ginjal kronis (Almaidah & Ambarwati, 2022).

Berdasarkan laporan *International Diabetes Federation* (IDF), pada tahun 2023 diperkirakan terdapat sekitar 537 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan diabetes. Tanpa upaya pencegahan dan perawatan yang memadai, angka tersebut diproyeksikan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030, dan melonjak lagi hingga 783 juta pada tahun 2045. IDF juga mencatat sepuluh negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi, di mana Tiongkok menempati posisi pertama dengan 141 juta penderita, disusul India sebanyak 74 juta, dan Pakistan sebanyak 33 juta. Indonesia sendiri berada di urutan kelima, dengan estimasi 19 juta penderita pada tahun 2023 (IDF, 2023).

Fenomena diabetes tidak hanya terbatas pada populasi dewasa, tetapi juga telah menjangkiti kelompok usia muda, termasuk anak-anak dan remaja hingga usia 19 tahun. Tren ini menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, lebih dari 1,2 juta anak dan remaja tercatat menderita diabetes melitus tipe 1 di seluruh dunia. Selain itu, *IDF Diabetes Atlas* tahun 2022 melaporkan tingginya prevalensi hiperglikemia pada masa kehamilan, dengan angka kejadian mencapai sekitar satu dari enam kehamilan. Kondisi ini berisiko membahayakan kesehatan ibu maupun janin jika tidak mendapatkan penanganan medis yang tepat (IDF, 2023).

Di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, beban penyakit diabetes terus meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup, pola makan, dan faktor genetik. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan jumlah penderita diabetes di Indonesia mencapai 41.817 orang, menempatkan Indonesia di posisi teratas di kawasan ASEAN. Mayoritas kasus ditemukan pada kelompok usia produktif 20–59 tahun, yakni sebanyak 26.781 orang, diikuti kelompok usia di bawah 20 tahun sebanyak 13.311 orang, serta kelompok usia lanjut 60 tahun ke atas sebanyak 1.721 orang. Tingginya angka ini menandakan perlunya strategi komprehensif dalam pencegahan, deteksi dini, dan pengelolaan diabetes untuk menekan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit ini (Kemenkes RI, 2022).

Prevalensi Diabetes mellitus provinsi Jawa Tengah menurut buku saku kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 triwulan 1 prevalensi penderita diabetes mellitus tahun 2021 mencapai 13,67 % atau sebanyak 582.559 orang dan tahun 2022 triwulan 1 mencapai 13,91 % atau sejumlah 121.753 orang (Dinkes Jateng, 2021). Penderita diabetes melitus memiliki risiko tinggi mengalami berbagai komplikasi kronis yang dapat menimbulkan kecacatan permanen bahkan kematian. Salah satu komplikasi yang memerlukan perhatian serius adalah hipoglikemia (Maria, 2021). yaitu kondisi ketika kadar gula darah turun hingga di bawah batas normal. Secara klinis, hipoglikemia didefinisikan sebagai kadar glukosa darah kurang dari 70 mg/dl. Keadaan ini dapat memengaruhi fungsi organ vital, termasuk otak, karena glukosa merupakan sumber energi utama bagi sel-sel tubuh. Berdasarkan data, sekitar 2–4% kematian pada *Scabies* merupakan penyakit endemik yang banyak terjadi di negara berkembang salah satunya negara Indonesia, yang dikaitkan dengan tingkat terjadinya angka kemiskinan yang tinggi, tempat atau wilayah yang terlalu padat, dan kurangnya perawatan kebersihan diri. Di Indonesia, *Scabies* disebut sebagai penyakit gudik, kudis

atau buduk (Abdillah, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari terutama di pondok pesantren, para santri biasanya menggunakan pakaian dan handuk secara bergantian. Hal ini justru memudahkan penyebaran sarang penyakit kulit *Scabies*. Timbulnya penyakit tersebut disebabkan oleh kurangnya menjaga perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang menjadi penyebab utama penyakit kulit tersebut (Berot, 2018). Kepadatan hunian juga terkait dengan kejadian *Scabies* karena banyak kontak langsung antar santri, terutama di kamar tidur, menyebabkan *Scabies* mudah menular dari satu santri ke santri lainnya. Di dalam satu kamar santri biasanya dihuni oleh lebih dari 2 orang (Dzikrurrohman et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 memperkirakan bahwa 200 juta orang di seluruh dunia terkena *Scabies*. Penyakit *Scabies* banyak terjadi di negara tropis salah satunya negara Indonesia. Menurut Kemenkes RI 2016 menyatakan bahwa prevalensi *Scabies* di Indonesia sebesar 4,60%-12,95% dari total 261,6 juta penduduk. Hal tersebut menjadikan Indonesia urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit yang sering terjadi (Khairunnisak et al., 2023). Pada tahun 2019 di Provinsi Jawa Timur terdapat sebanyak 72.000 atau 0,2% dari jumlah penduduk 36.269.500 jiwa di Jawa Timur yang menderita penyakit kulit *Scabies*. Prevelensi *Scabies* berkisar 25% pada orang dewasa, sedangkan pada anak-anak yaitu berkisar 30% hingga 65%. Menandakan bahwa kejadian penyakit kulit *Scabies* ini bisa terjadi pada siapa saja yang tidak menjadi perilaku hidup bersih dan sehat (Hermawan et al., 2023). Berdasarkan pengamatan penelitian di Pondok Pesantren Al-Furqon Gresik menunjukkan banyaknya santri yang mengalami penyakit *Scabies* Sebanyak 30 dari 152 santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Gresik menderita penyakit *Scabies*. Mereka terdiri dari 91 perempuan dan 61 laki-laki. Angka kejadian *Scabies* meningkat setiap tahun. *Scabies* dianggap sebagai penyakit (Djajanti et al., 2017). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 21 Juni 2024 di Pondok Pesantren An-Nuriyah Gresik. Setelah dilakukan wawancara pada 10 santri terdapat 3 santri putra yang mengalami *Scabies* dan 2 santri putri yang mengalami *Scabies*. Kebanyakan dari mereka yang terkena *Scabies* mengobatinya dengan cara memberi salep yang di beli di apotek terdekat.

Penyebab terjadinya penyakit kulit *Scabies* yang menular yaitu oleh infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei varietas hominis* (penyakit gatal akibat kutu) Meskipun tungau tidak dapat terbang atau melompat, mereka dapat merangkak dengan kecepatan 2,5 cm per menit pada kulit yang hangat. Dalam suhu ruangan, tungau *Scabies* dapat bertahan selama 2 hingga 6 jam sambil berenang. *Scabies* dapat menyebar melalui kontak langsung atau tidak langsung (Naftassa & Putri, 2018). Penyakit kulit *Scabies* ini dapat juga disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang berkembang pesat jika kondisi lingkungan buruk dan tidak didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Parasit *Sarcoptes scabiei* bisa menyebabkan rasa gatal pada bagian kulit seperti sela jari, siku, selangkangan, lipatan ketiak, bokong, perut bagian bawah dan siku bagian luar (Martini et al., 2022). Kepadatan hunian dan ventilasi, yang berfungsi sebagai jalan cahaya masuk dan pertukaran udara, adalah beberapa komponen yang dapat mempengaruhi kelembaban. *Sarcoptes scabiei* senang berkembang biak di lingkungan yang lembab seperti kamar yang penghuninya lebih dari 1 orang (Dzikrurrohman et al., 2024).

Adapun untuk mencegah terjadinya penyakit kulit *Scabies* adalah seperti pakaian, selimut, handuk dan lain-lain yang dicurigai ditempati sebagai sarang tungau dicuci/direndam air panas dan disetrika, Selain itu bantal, kasur, guling dan barang-barang yang tidak bisa untuk dicuci dan direndam dijemur di bawah sinar terik matahari. Menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti mencuci tangan dengan air bersih dan mengalir, membuang sampah pada tempatnya, tidak bertukar pakaian seperti : handuk, sabun mandi dan barang pribadi lainnya (Ibrahim et al., 2023). Pengobatan pada penderita *Scabies* yang menjadi sumber infeksi harus ditangani secara tuntas. Karena memutuskan sumber infeksi dari rantai infeksi adalah salah satu cara untuk mencegah penularan. Pola pikir ini harus dipahami oleh semua penghuni pondok pesantren, sehingga upaya memberantas prevelensi *Scabies* di pondok pesantren dapat teratasi

dengan baik (Hidayat et al., 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya “Hubungan PHBS dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren An Nuriyah Benjeng Gresik”

## METODE

Penelitian menggunakan metode desain cros-sectional, dengan populasi penelitian yang berjumlah 117 santri, kemudian didapatkan sampel sebanyak 90 santri pengambilan sampel diperoleh dengan teknik random sampling. Penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan kuesioner. Kuesioner mengenai PHBS yang telah dilakukan uji validitas dengan 20 pertanyaan diperoleh R hitung  $> R$  tabel 0,631 dan uji reliabilitas nilai Cronbach's Alpha  $0,975 > 0,631$  yang dikatakan reliabel, dengan parameter mencuci tangan pakai air dan sabun ada 5 pertanyaan, mengkonsumsi makanan dan minuman yang masak 5 pertanyaan, menggunakan jamban sehat 5 pertanyaan dan membuang sampah pada tempatnya 5 pertanyaan. Observasi kepadatan hunian dengan alat meteran dan wawancara mengenai kejadian *Scabies* pada santri selama 3 bulan terakhir. Penelitian ini sudah mendapatkan layak etik pada tanggal 20 September 2024 dengan nomor : 082/KET/II.3.UMG/KEP/A/2024. Pengolahan dan analisa data *editing, coding, scoring, tabulating* dan uji SPSS 25 dengan uji korelasi *chi square* untuk mengetahui hubungan PHBS dan kepadatan hunian dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok pesantren An Nuriyah Benjeng Gresik.

## HASIL

Tabel 1.

| Karakteristik Responden (n=90) |             |    |      |
|--------------------------------|-------------|----|------|
| Karakteristik                  | Kategori    | f  | %    |
| Usia                           | 12-15 tahun | 70 | 77,8 |
|                                | 16-18 tahun | 20 | 22,2 |
| Jenis Kelamin                  | Perempuan   | 57 | 63,3 |
|                                | Laki-laki   | 33 | 36,7 |
| Pendidikan                     | 1 SMP       | 22 | 24,4 |
|                                | 2 SMP       | 22 | 24,4 |
|                                | 3 SMP       | 21 | 23,3 |
|                                | 1 SMA       | 12 | 13,3 |
|                                | 2 SMA       | 6  | 6,7  |
|                                | 3 SMA       | 7  | 7,8  |

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia 12-15 tahun hampir seluruhnya sebanyak 70 santri (77,8). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 57 santri (63,3%). Berdasarkan pendidikan sebagian kecil kelas 1 SMP sebanyak 22 santri (24,4%) dan kelas 2 SMP sebanyak 22 santri (24,4%).

Tabel 2.

| Distribusi frekuensi berdasarkan PHBS pada santri (n=90) |    |      |
|----------------------------------------------------------|----|------|
| PHBS                                                     | f  | %    |
| Baik                                                     | 25 | 27,8 |
| Cukup                                                    | 43 | 47,8 |
| Kurang                                                   | 22 | 24,4 |

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada santri di Pondok Pesantren An Nuriyah Benjeng Gresik 2024, setengahnya terdapat PHBS dengan kategori cukup sebanyak 43 santri (47,8%).

Tabel 3.

| Distribusi frekuensi berdasarkan kepadatan hunian pada santri (n=90) |    |       |
|----------------------------------------------------------------------|----|-------|
| Kepadatan hunian                                                     | f  | %     |
| Padat                                                                | 90 | 100,0 |
| Tidak padat                                                          | -  | -     |

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa kepadatan hunian pada santri di Pondok Pesantren An Nuriyah Benjeng Gresik 2024, seluruhnya terdapat kepadatan hunian dengan kategori padat sebanyak 90

santri (100,0%).

Tabel 4.

Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian *Scabies* pada santri (n=90)

| Kejadian <i>Scabies</i> | f  | %    |
|-------------------------|----|------|
| Terjadi                 | 51 | 56,7 |
| Tidak terjadi           | 39 | 43,3 |

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An Nuriyah Benjeng Gresik 2024, sebagian besar terdapat kejadian *Scabies* dengan kategori terjadi *Scabies* sebanyak 51 santri (56,7%).

Tabel 5.

Hubungan PHBS dengan kejadian *Scabies* pada santri

|                         |               | PHBS |      |       |      |        |      | Total |      |
|-------------------------|---------------|------|------|-------|------|--------|------|-------|------|
|                         |               | Baik |      | Cukup |      | Kurang |      |       |      |
|                         |               | f    | %    | f     | %    | f      | %    | f     | %    |
| Kejadian <i>Scabies</i> | Terjadi       | 8    | 32,0 | 28    | 65,1 | 15     | 68,2 | 51    | 56,7 |
|                         | Tidak Terjadi | 17   | 68,0 | 15    | 34,9 | 7      | 31,8 | 39    | 43,3 |

$p = 0,013$

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa Hubungan PHBS dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik 2024 dari 90 santri sebagian besar terjadi *Scabies* dengan karakteristik kurang sebanyak 15 santri (68,2%). Sebagian besar santri terjadi *Scabies* dengan karakteristik cukup sebanyak 28 santri (65,1%). Hampir setengahnya santri terjadi *Scabies* dengan karakteristik baik sebanyak 8 santri (32,0%). Sebagian besar santri tidak terjadi *Scabies* dengan karakteristik baik sebanyak 17 santri (68,0%). Hampir setengahnya santri tidak terjadi *Scabies* dengan karakteristik cukup sebanyak 15 santri (34,9%). Hampir setengahnya santri tidak terjadi *Scabies* dengan karakteristik kurang sebanyak 7 santri (31,8%). Berdasarkan hasil analisis korelasi *Chi-Square* nilai  $p$  sebesar  $0,013 < \alpha$ ,  $p$ -value kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan PHBS dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik 2024.

Tabel 6.

Hubungan kepadatan hunian dengan kejadian *Scabies* pada santri

|                         |               | Kepadatan Hunian |      |             |   | Total |      |
|-------------------------|---------------|------------------|------|-------------|---|-------|------|
|                         |               | Padat            |      | Tidak padat |   |       |      |
|                         |               | f                | %    | f           | % | f     | %    |
| Kejadian <i>Scabies</i> | Terjadi       | 51               | 56,7 | -           | - | 51    | 56,7 |
|                         | Tidak Terjadi | 39               | 43,3 | -           | - | 39    | 43,3 |

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa kepadatan hunian dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik 2024 dari 90 santri sebagian besar yang terjadi *Scabies* dengan karakteristik padat sebanyak 51 santri (56,7%). Sedangkan hampir seluruhnya yang tidak terjadi *Scabies* dengan karakteristik padat sebanyak 39 santri (43,3%). Berdasarkan hasil statistik tidak terdapat korelasi hubungan kepadatan hunian dengan kejadian *Scabies*, tetapi secara teori dan data sudah terlihat bahwa terdapat hubungan kepadatan hunian dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik 2024.

## PEMBAHASAN

### Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik 2024, Setengahnya terdapat PHBS dengan kategori cukup sebanyak 43 santri (47,8%). Setengahnya terdapat PHBS dengan kategori baik sebanyak 25 santri (27,8%). Sebagian kecil terdapat PHBS dengan kategori kurang sebanyak 22 santri (24,4%). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah perilaku yang diterapkan atas dasar kesadaran atau kemauan diri, sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang dapat menolong diri sendiri dan dapat mencegah dari berbagai macam penyakit di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatannya (Saputra et al., 2019).

Menurut pendapat peneliti bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah pola hidup yang mengutamakan kebersihan pribadi dan lingkungan serta menjaga kesehatan tubuh untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kualitas hidup. PHBS mencakup banyak hal, seperti kebersihan diri, pola makan sehat, olahraga, dan perilaku sosial yang mendukung kesejahteraan. Perawatan kesehatan tubuh dan pencegahan penyakit bergantung pada PHBS. Kita dapat mengurangi risiko tertular penyakit menular dengan menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan, menyikat gigi, dan menjaga kebersihan lingkungan. Sistem kekebalan tubuh juga diperkuat dengan makan makanan bergizi, tidur yang cukup, dan berolahraga secara teratur. Pendidikan PHBS sejak dini sangat penting. Orang tua yang mengajarkan anak-anak mereka kebiasaan hidup bersih dan sehat akan menghasilkan generasi yang lebih peduli dengan kebersihan dan kesehatan.

### **Kepadatan Hunian**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepadatan hunian pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik 2024, seluruhnya terdapat kepadatan hunian dengan kategori padat sebanyak 90 santri (100,0%). Kepadatan hunian adalah hasil perbandingan antara luas ruangan dan jumlah orang yang tinggal dalam satu ruangan. Luas kamar yang tidak sebanding dengan penghuninya akan mengakibatkan tingginya kepadatan hunian dalam kamar, seperti di asrama pondok pesantren, panti asuhan dan penjara (Dotulong et al., 2015). Menurut pendapat peneliti bahwa kepadatan hunian adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jumlah orang yang tinggal dalam suatu area atau wilayah tertentu, biasanya diukur dalam satuan jumlah orang per meter persegi atau kilometer persegi. Kepadatan ini dapat berdampak pada infrastruktur, lingkungan, kualitas hidup, dan berbagai aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Kepadatan hunian yang terorganisir buruk dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti polusi udara, stres, gangguan tidur, dan penyakit menular yang lebih mudah menyebar karena interaksi antar orang yang lebih sering. Jika kepadatan tidak direncanakan dengan hati-hati, ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Lebih banyak polusi, penggundulan lahan untuk pembangunan, dan kehilangan ekosistem alami.

### **Kejadian *Scabies***

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik 2024, sebagian besar terdapat kejadian *Scabies* dengan kategori terjadi *Scabies* sebanyak 51 santri (56,7%). Setengahnya terdapat kejadian *Scabies* dengan kategori tidak terjadi *Scabies* sebanyak 39 santri (43,3%). *Scabies* disebabkan oleh parasit kutu *Sarcoptes scabiei* yang menimbulkan rasa gatal. *Scabies* bisa dijumpai pada orang-orang yang hidup dengan kebersihan lingkungannya kurang dan dapat menular pada orang-orang yang hidup sangat bersih, karena penularannya sangat cepat (Berot, 2018).

Menurut pendapat peneliti penyakit kulit *Scabies* lebih mudah menyebar di tempat yang tidak bersih dan padat. Tempat-tempat yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan memiliki fasilitas sanitasi terbatas, seperti rumah sakit, sekolah, panti jompo, dan pondok pesantren berisiko tinggi. *Scabies* dapat menyebar melalui kontak fisik yang lama dengan individu yang terinfeksi. Ini menjelaskan mengapa penyakit ini sering ditemukan di komunitas yang memiliki banyak interaksi fisik, seperti rumah tangga atau keluarga besar. *Scabies* lebih sering ditemukan pada anak-anak, orang dewasa, dan individu yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, seperti pasien HIV/AIDS atau mereka yang sedang menerima pengobatan *imunosupresif*.

### **Hubungan PHBS dengan kejadian *Scabies***

Penelitian ini menunjukkan Hubungan PHBS dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik 2024 dari 90 santri yang terjadi *Scabies* sebagian besar terjadi *Scabies* dengan karakteristik kurang sebanyak 15 santri (68,2%). Sebagian besar santri terjadi *Scabies* dengan karakteristik cukup sebanyak 28 santri (65,1%). Hampir setengahnya santri terjadi *Scabies* dengan karakteristik baik sebanyak 8 santri (32,0%). Sebagian besar santri tidak

terjadi *Scabies* dengan karakteristik baik sebanyak 17 santri (68,0%). Hampir setengahnya santri tidak terjadi *Scabies* dengan karakteristik cukup sebanyak 15 santri (34,9%). Hampir setengahnya santri tidak terjadi *Scabies* dengan karakteristik kurang sebanyak 7 santri (31,8%). Berdasarkan hasil analisis korelasi *Chi-Square* nilai  $p$  sebesar  $0,013 < \alpha$ ,  $p$ -value kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan PHBS dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik 2024.

Peneliti mengasumsikan bahwa menggunakan pakaian yang bersih dan mandi secara teratur adalah komponen penting dari PHBS bagi santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik. Sulit untuk menjaga kebersihan diri, seperti tidak mengganti pakaian dalam atau jarang mandi, dapat meningkatkan risiko terkena *Scabies*. Jika tempat tidur, selimut, dan bantal tidak dibersihkan secara teratur, penularan *Scabies* dapat lebih mudah terjadi karena lingkungan pesantren yang padat dan sering digunakan bersama dapat menjadi sarang bagi tungau penyebab *Scabies*. Selain menjaga kebersihan fisik, perlakuan penjaan kebersihan lingkungan tempat tinggal dan ruang tidur juga hal yang berkaitan dengan kejadian *Scabies*, dikarenakan menjaga kesehatan fisik juga merupakan prinsip utama PHBS. Tempat berkembang biaknya tungau penyebab *Scabies* dapat berasal dari sanitasi yang buruk, seperti toilet yang tidak selalu bersih atau ruang tidur yang lembap.

### **Hubungan kepadatan hunian dengan kejadian *Scabies***

Penelitian ini menunjukkan Hubungan PHBS dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik 2024 dari 90 santri sebagian besar yang terjadi *Scabies* dengan karakteristik padat sebanyak 51 santri (56,7%). Sedangkan hampir seluruhnya yang tidak terjadi *Scabies* dengan karakteristik padat sebanyak 39 santri (43,3%). Berdasarkan hasil statistik tidak terbaca korelasi hubungan kepadatan hunian dengan kejadian *Scabies*, tetapi secara teori dan data sudah terlihat bahwa terdapat hubungan kepadatan hunian dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik 2024. Lingkungan pondok pesantren biasanya memiliki luas kamar yang terbatas dan memiliki kepadatan hunian yang tinggi serta ventilasi yang kurang, sehingga berdampak pada suhu dan kelembaban udara di dalam kamar. Selain itu, kurangnya PHBS santri, seperti mandi tidak lebih dari dua kali sehari, meminjam alat pribadi satu sama lain, tidak menjemur handuk dibawah sinar matahari, meningkatkan risiko penyebaran penyakit *Scabies* (Sulistiarini et al., 2022).

Menurut pendapat peneliti banyaknya interaksi fisik antar orang, padatan hunian meningkatkan penyebaran penyakit menular, seperti *Scabies*. Di lingkungan seperti panti jompo, asrama, rumah sakit, dan penjara, di mana banyak orang tinggal bersama, risiko penularan tungau penyebab *Scabies* lebih tinggi. Di daerah yang padat penduduk, seperti pemukiman kumuh, panti asuhan, penjara, atau tempat hunian bersama, kemungkinan terjadinya kontak langsung antara orang lebih tinggi. Kemungkinan penularan meningkat karena padatan penduduk yang menyebabkan banyak orang tinggal dalam ruang terbatas. Ketika orang bertemu satu sama lain lebih sering, kemungkinan penyebaran tungau *Scabies* meningkat. Ini terjadi karena kontak fisik yang lebih sering, seperti kontak tubuh atau menggunakan peralatan bersama.

### **SIMPULAN**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik 2024, setengahnya terdapat PHBS dengan kategori cukup sebanyak 43 santri (47,8%). Kepadatan hunian hampir seluruhnya terdapat kepadatan hunian dengan kategori padat sebanyak 78 santri (86,7%). Kejadian *Scabies* sebagian besar terdapat kejadian *Scabies* dengan kategori terjadi *Scabies* sebanyak 51 santri (56,7%). Ada hubungan PHBS dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik 2024 dengan hasil analisis korelasi *Chi-Square* nilai  $p$  sebesar  $0,013 < \alpha$ . Dari hasil statistik tidak terbaca korelasinya tetapi berdasarkan teori dan data terdapat hubungan kepadatan hunian dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik 2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K. Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Medika Hutama*, 2(1), 261–265. <http://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/55>
- Berot, F. H. (2018). Faktor Berhubungan PHBS Dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Modern Dinniyah Kabupaten Agam 2018. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 3(2), 235–242. <http://lppm.ojs.unespadang.ac.id/index.php/UJSER>
- Djajanti, C. W., Astrid, M., & Kartika, R. D. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Tentang Skabies di Pondok Pesantren Al-Furqon Gresik. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–10. <https://www.jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/d3kep/article/view/61>
- Dotulong, J., Sapulete, M. R., & Kandou, G. D. (2015). Hubungan Faktor Risiko Umur, Jenis Kelamin Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Penyakit TB Paru Di Desa Wori Kecamatan Wori. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 3(2), 57–65.
- Dzikrurrohman, M. H., Sabariah, Anulus, A., & Mulianingsih, W. (2024). Hubungan Personal Hygiene, Kepadatan Hunian, dan Kelembaban dengan Kejadian Skabies pada Santri Putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(6), 2283–2293. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i6.14430>
- Hermawan, R. A., Sabban, I. F., Rokim, M. A., & Fasmalaningrum, A. (2023). Pemeriksaan Mikroskopis Scabies (*Sarcoptes scabiei*) dengan Metode Kerokan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Sintesis*, 4(2), 134–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.56399/jst.v4i2.147>
- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies Dengan Kejadian Penyakit Scabies Pada Santri Mambaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), 33–38. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/JKG/33>
- Ibrahim, Tri Febriani, R., & Loura Sari, N. (2023). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Remaja Santri Di Pesantren Nurul Muttaqin Malang. *Profesional Health Journal*, 5(1), 258–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.54832/phj.v5i1sp.645>
- Khairunnisak, Sartika, D., & Desreza, N. (2023). Pengaruh Media Permainan Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Santri di Pesantren Babun Najah Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(2), 1413–1420. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm>
- Martini, E., Suryadin, A., Hamidah, E., & Hartati, S. (2022). Pendampingan Program Pencegahan Penyakit Scabies Melalui Peningkatan PHBS Menuju Generasi Santri Sehat di Pondok Pesantren. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 457–463. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.816>
- Naftassa, Z., & Putri, T. R. (2018). Hubungan Jenis Kelamin , Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*, 10(2), 115–119. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v10i2.7022>
- Saputra, R., H, W. R., & Putri, R. M. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri. *Nursing News*, 4(1), 40–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v4i1.1472>
- Sulistiarini, F., Porusia, M., Asyfiradayati, R., & Halimah, S. (2022). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 137–150. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.19340>